

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP NEGERI
2 SENGKANG
TEACHERS' DIFFICULTIES IN LEARNING LITERATURE AT SMP NEGERI 2
SENGKANG**

Tesis



Oleh

ANDI MUSPIDA
NIM. 105.04.12.002.17

07/07/2020

1 dep
Sub-Alumni

P/008/MBI/2019
mug

P¹

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini berjudul: Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sengkang. Tentu banyak hambatan dan tantangan dalam penyelesaian tesis ini. Namun, atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi hingga tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati dan penuh kebanggaan, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. pembimbing I dan Dr. H. Andi Suki Syamsuri, M.Hum. pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran serta motivasi sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa Indoensia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan para Dosen serta para karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Akhirnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin

Makassar, Juli 2019

Penulis

TESIS

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP NEGERI 2 SENGGANG**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

ANDI MUSPIDA

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.12.002.17

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 24 Juli 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Mengetahui,

Direktor Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Kelua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM : 483 523

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 899

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra Di SMP Negeri 2 Sengkang**

Nama Mahasiswa : **Andi Muspida**

NIM : 105.04.12.002.17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 24 Juli 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Agustus 2019

Tim Penguji

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. St. Aida Azis, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Hum.
(Penguji)



ABSTRAK

ANDI MUSPIDA. 2019. Tesis. "Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sengkang." dibimbing oleh A. Rahman Rahim sebagai pembimbing I dan Andi Sukri Syamsuri sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh, menganalisis, dan mendeskripsikan data mengenai (1) Problematik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran cerita dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. (2) Problematik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran drama dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. (3) Problematik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran puisi dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan teknik survei. Adapun subjek penelitian adalah seluruh guru bahasa Indonesia pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo tahun pelajaran 2018/2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Problematik yang dialami oleh guru dalam perencanaan pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah umumnya pemilihan materi ajar tidak jelas dan tidak sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, Pemilihan sumber/media pembelajaran kurang fungsional dan kurang membantu siswa dalam mengembangkan diri, dan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran) tidak rinci sehingga pengalaman belajar siswa jelas, skenario pembelajaran kurang kreatif. (2) Problematik yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo umumnya pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan sederhana yang kurang kreatif. Pembelajaran tidak dikembangkan dengan siswa berlatih dengan sungguh-sungguh misalnya memerankan dongeng secara berkelompok sesuai tokohnya setelah berlatih dalam kelompok mereka tampil di depan kelas, menceritakan kembali dongeng secara bergilir sehingga anak mengalami pengalaman yang sama (banyak anak tidak mengalami kegiatan). (3) Problematik yang dialami oleh guru dalam evaluasi pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah umumnya hal yang akan dinilai dengan seluruh Intrumennya tidak dibuat. Teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran umumnya benar maksudnya, namun tidak jelas wujud instrumen soal, kunci, pedoman penskoran/rubrik tidak ada.

Kata kunci: Problematika Guru dan Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

Andi Muspida, 2019. Teachers' Difficulties in Learning Literature at SMP Negeri 2 Sengkang. Supervised by A Rahman Rahim and Andi Sukri Syamsuri.

The purpose of this study was to obtain, analyze, and describe data regarding 1) Difficulties experienced by the teacher in learning stories seen from planning, implementation, and assessment of SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency. 2) Difficulties experienced by teachers in learning drama seen from planning, implementation, and assessment of SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency. 3) Difficulties experienced by teachers in learning poetry seen from planning, implementation, and assessment of SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency.

This type of research was a qualitative research with survey techniques. The research subjects were all Indonesian language teachers at SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency in 2018/2019 academic year.

The results of this study indicates that 1) Difficulties experienced by teachers in planning literature learning at SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency is that in selecting teaching materials that unclear and not based on the objectives and characteristics of students, the selection of learning media / sources is less functional and less helpful students in their self-development, and learning scenarios (steps of learning activities) are not clear so that students' learning experience is less, learning scenarios are less creative. 2) Difficulties experienced by teachers in learning literature at SMP Negeri 2 Sengkang, the implementation of learning with simple activities that are less creative. Learning is not developed with students practicing such as playing fairy tales in groups according to their characters after rehearsal in groups, they perform in front of the class, retell stories in turns so that students experience the same experience (many children do not have activities). 3) Difficulties experienced by teachers in evaluating learning literature at SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency are not assessed by the designed instruments. Assessment techniques with learning objectives are generally well-intentioned, but there are no clear forms of question, key, scoring / rubric instruments.

Keywords: Teachers' Difficulties and Learning Literature



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pembelajaran sastra hingga saat ini sering dipertanyakan oleh berbagai pihak. Berdasarkan fakta empirik yang ditemukan Ismail (2000:115) penyebab dari hal itu adalah metodologi pembelajaran sastra yang tidak efisien. Kualitas pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan diindikasikan oleh pembelajaran sastra yang seadanya. Penyebabnya adalah kurikulum yang tak jelas arahnya, jumlah pengajar dan kemampuannya tidak memadai, dan materi pembelajaran yang jauh dari lengkap. Sastrawan tersebut merupakan stereotipe yang representatif mengeluhkan buruknya pembelajaran bahasa dan sastra di seluruh jenjang pendidikan.

Harapan untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang estetik terinspirasi dari temuan Ismail (2000:115) bahwa siswa di Indonesia membaca 0 (nol) karya sastra dan termotivasi berdasarkan data empiris bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Kebiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra dapat menjadikan langkah awal siswa untuk gemar membaca. Ini berarti bahwa salah satu keterampilan berbahasa mulai tumbuh dalam diri siswa. Seiring dengan pertumbuhan kegiatan tersebut, guru dapat meneruskan kegiatan lainnya, yaitu mengapresiasi cerita yang telah dibaca siswa.

Kenyataan yang cukup memprihatinkan mengenai pembelajaran sastra di sekolah karena strategi pembelajarannya yang tidak relevan

dengan hakikat sastra itu sendiri. Metode menghafal misalnya, yang dapat saja berupa menghafal nama-nama para sastrawan, menghafal peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan sastra atau peristiwa sastra, maupun menghafal contoh-contoh soal terdahulu dengan jawaban yang tersedia, yang semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus pada ujian akhir maupun pada kuis-kuis yang diadakan, sungguh-sungguh telah mengingkari dan sekaligus mengkhianati hakikat sastra.

Faktor yang ikut memperparah tidak signifikannya atau bahkan gagalnya pembelajaran sastra di sekolah karena rendahnya kompetensi guru. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar guru sastra apalagi di sekolah menengah pertama adalah guru kelas yang juga sebagai guru bahasa Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan bukan sastra yang umumnya lebih memberikan perhatian kepada permasalahan bahasa, utamanya pada masalah-masalah teknis. Bahkan, banyak guru yang "tidak menyukai sastra". Oleh karena itu, jika pembelajaran sastra berada dalam posisi terpuruk, bukan sesuatu yang perlu diherankan. Namun, permasalahannya tentu bukan hanya pada "keheranan" atau tidaknya, melainkan pada upaya atau langkah-langkah yang dapat dijalankan untuk memperbaiki kenyataan yang sedemikian itu.

Berdasarkan hal tersebut, rendahnya mutu pembelajaran sastra disebabkan kualitas guru yang mengajarkan sastra. Kualitas guru sangat terkait dengan kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guru. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 telah diuraikan bahwa pendidik harus

memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualitas pembelajaran sastra sangat bergantung pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) inti, dan (3) penutup. Menurut Endaswara, (2008:193) orientasi kegiatan pembelajaran sastra tidak harus bertele-tele dan lelah dengan cekokan teori tetapi ke arah keterampilan yang menyenangkan.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran sastra Indonesia belum memperlihatkan kreativitas dan inovasi sehingga pembelajaran cenderung monoton. Materi yang diajarkan cenderung menggunakan buku tes yang sudah ada. Metode penyajian pembelajaran tidak bervariasi. Pembelajaran sastra Indonesia lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk memproduksi atau menghayati karya yang diajarkan. Tidak semua guru memiliki kemampuan apresiasi sastra yang relatif memadai. Seharusnya pembelajaran sastra diarahkan kepada tumbuhnya penghayatan, cinta, dan penghargaan terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber, penggunaan metode yang menarik, media pembelajaran yang bervariasi, serta harus memperlihatkan kecintaannya terhadap sastra Indonesia.

Guru belum melaksanakan evaluasi secara autentik. Guru lebih banyak menggunakan tes tertulis yang mementingkan aspek kognitif. Padahal, pembelajaran apresiasi sastra akan lebih tepat jika diukur melalui penilaian afektif dan psikomotor.

Pembelajaran sastra meliputi: (1) pembelajaran puisi, (2) prosa, dan (3) drama. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: perencanaan yang tertuang dalam RPP, kegiatan awal, inti, dan penutup pembelajaran. Ketiga hal tersebut sepatutnya menjadi objek penelitian sehingga problematik pembelajaran sastra dapat diungkapkan secara mendetail dan tuntas.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang problematik guru dalam pembelajaran sastra Indonesia (puisi, prosa, dan drama) termasuk di sekolah menengah pertama diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai problematik pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama khususnya aspek merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Senggang Kabupaten Wajo. Penelitian mengenai masalah pembelajaran sastra cukup banyak dilakukan, meskipun tidak rinci mengenai problematiknya. Alwi (2011:23) mengemukakan bahwa problem klasik yang selama ini mengganggu semangat belajar siswa seperti (1) keseragaman kurikulum, (2) pembelajaran yang berpusat pada guru, (3) beban administrasi guru yang tinggi, dan (4) jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar perlu dicarikan solusi. Hal senada dikemukakan oleh Simaremare (2012:78)

mengemukakan bahwa problematika pembelajaran sastra yang terjadi sekarang ini disebabkan oleh berbagai faktor sehingga penanganannya mesti dilakukan secara holistik, tidak bisa parsial. Demikian halnya Rizaldi (2012:99) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran sastra mengalami masalah terutama masalah guru yang minat dan kompetensi sastranya belum memadai.

Penelitian ini penting dilakukan karena selama ini fenomena pembelajaran sastra disimpulkan secara umum mengenai ketidakberhasilannya. Oleh karena itu, detail mengenai problematik pembelajaran sastra seperti aspek merencanakan pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran perlu dilakukan. Dengan penelitian tersebut, maka upaya memperbaiki secara menyeluruh dapat dilakukan secara tuntas mendetail dan tuntas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini:

1. Problematik apa yang dialami oleh guru dalam pembelajaran cerita dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo?
2. Problematik apa yang dialami oleh guru dalam pembelajaran drama dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo?

3. Problematik apa yang dialami oleh guru dalam pembelajaran puisi dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan hal sebagai berikut.

1. Problematik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran cerita dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.
2. Problematik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran drama dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.
3. Problematik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran puisi dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama hal sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar dalam mengambil kebijakan terkait

kurikulum agar mampu menciptakan sarjana pendidikan yang memahami tentang pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.

2. Sebagai bahan kajian referensi lanjutan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan problematika pembelajaran sastra yang lebih luas dan mendalam.
3. Menjadi penambah khasanah penelitian berkaitan dengan kajian problematika pembelajaran sasar di sekolah

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai sumbangan berharga untuk membina guru mata pelajaran bahasa Indonesia ke arah peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi pengambil keputusan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan langsung dengan perwujudan peningkatan mutu pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.
- d. Bagi peneliti lanjut, bahan referensi kepada semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan utamanya yang berkaitan

pelaksanaan pembelajaran sastra dan penyempurnaannya pada
SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo .



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri. Pembelajaran sastra Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, seorang guru bahasa Indonesia juga berarti guru sastra.

Nugiantoro (2001:319) menyatakan bahwa penggabungan sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia memang wajar dan dapat dimengerti. Sebab, bahasa merupakan sarana pengucapan sastra, bahasa merupakan salah satu unsur bentuk sastra yang sangat penting. Bahkan secara lahiriah, aspek formal yang tampak wujud sastra adalah bahasa. Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol. Akan tetapi, sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata hanya berurusan dengan unsur bahasa saja, melainkan juga unsur-unsur sastra yang lainnya. Perpaduan yang harmonis antara berbagai unsur bentuk dan isi akan menghasilkan karya sastra yang bernilai tinggi.

Pada Kurikulum 1994 mata pelajaran yang memuat pelajaran sastra adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini berarti mata pelajaran tersebut, terdiri atas dua bagian yaitu bahasa dan sastra. Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2004

dikenal dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sastra Indonesia dalam kurikulum ini secara implisit di dalam aspek mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra Indonesia diharapkan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Sekurang-kurangnya ada empat manfaat yang diperoleh dari pembelajaran sastra, yaitu: (1) membantu mengembangkan keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan daya cipta dan rasa, dan (4) menumbuhkan pembentukan watak (Endaswara, 2008:195).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif

terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Depdiknas (2008a) dinyatakan bahwa dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber

belajar yang tersedia;

6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan Standar Isi (Depdiknas : 2008i) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek,

- (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Di sekolah menengah pertama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pembelajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi. Pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck (dalam Simaremare, 2012) bahwa pembelajaran sastra di SMP harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

a) Menumbuhkan kesenangan terhadap buku

Salah satu tujuan utama pembelajaran sastra di SMP ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari bacaan, serta masuk dan terlibat di dalam suatu buku. Pembelajaran sastra harus membuat anak merasa senang membaca, membolakbalik buku, dan gemar mencari bacaan. Salah satu cara terbaik untuk

membuat siswa tertarik kepada buku menurut Huck (dalam Simaremare, 2012) adalah memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik. Beri mereka waktu untuk membaca atau secara teratur guna membacakan buku untuk mereka. Perkenalkan mereka pada berbagai ragam bacaan prosa dan puisi, realisme dan fantasi, fiksi historis dan kontemporer, tradisional dan modern. Beri mereka waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikannya melalui berbagai macam aktivitas respons kreatif. Satu hal penting yang juga disarankan oleh Huck ialah siswa harus diberi kesempatan mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku. Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya, siswa akan memperoleh kesenangan.

Dengan demikian, langkah pertama di dalam pembelajaran sastra di SMP ialah menemukan kesenangan kepada buku. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah pertama dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang (Sutherland dalam Simaremare, 2012).

b) Menginterpretasikan literatur

Untuk menciptakan ketertarikan kepada buku, siswa perlu membaca banyak buku. Siswa pun perlu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam dengan buku-buku. Guru dan siswa dapat membicarakan tentang makna pribadi yang mungkin terdapat pada suatu cerita untuk kehidupannya sendiri. Anak kelas lima dan enam

mungkin telah merefleksikan perbandingan antara kejadian-kejadian yang ada pada cerita atau kaitan cerita dengan kehidupannya secara nyata. Ketika siswa, mulai membahas penyebab perilaku tertentu pada cerita, mereka bisa mengembangkan wawasan lebih banyak kepada orang lain. Ketika siswa menghubungkan apa yang mereka baca itu dengan latar belakang pengalamannya, mereka menginternalisasikan makna cerita itu. Louis Rosenblatt merupakan salah seorang yang pertama-tama mengingatkan kita bahwa pembaca itu sama-sama berartinya dengan karya yang sedang dibacanya. Pengalaman literer katanya, harus dibuat bertahap seperti transaksi antara pembaca dan teks (Rosenblatt dalam Muslimin, 2013). Pada murid sekolah menengah pertama transaksi itu paling baik dimulai dengan respons pribadinya pada cerita.

Membantu siswa dalam menginterpretasikan bacaan itu dengan cara mengidentifikasi para pelaku yang ada pada cerita. Hal itu dapat dilakukan dengan mendramatisasikan (*role play*) adegan tertentu yang ada pada buku cerita. Kegiatan dramatisasi adegan cerita selain menguatkan pemahaman pada cerita juga akan melatih mereka bersosialisasi (Alfansyah, 2007). Kelompok anak yang lain kemungkinan menulis essay, jurnal, atau surat yang berkaitan dengan tokoh utama atau tokoh yang lainnya yang ada di dalam cerita. Semua aktivitas tersebut akan menambah interpretasi murid terhadap cerita dan memperdalam tanggapannya pada bacaan.

c) Mengembangkan kesadaran bersastra

Anak-anak yang masih berada di sekolah menengah pertama juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman literer meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan (Huck dalam Simaremare, 2012). Ada beberapa anak usia tujuh dan delapan tahun yang sangat senang menemukan varian yang berbeda mengenai *Cinderella*, misalnya. Mereka sangat senang membandingkan berbagai awal dan akhir cerita rakyat dan sangat suka menulis sendiri kisahnya. Jelasnya kesenangan seperti ini berasal dari pengetahuan tentang cerita rakyat. Anak-anak harus pula diajarkan menemukan elemen-elemen sastra secara berangsur-angsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal bagi siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi. Dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita, dan pengetahuan tentang pengarang.

Selama siswa berada di sekolah menengah pertama mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Mereka sudah dapat membedakan bentuk prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi, antara realisme dan fantasi, tetapi tidak dengan istilah-istilah tersebut. Mungkin cara mereka memahami hanya akan bercerita kepada gurunya bahwa buku *Dewi Nawangwulan* itu memuat suatu cerita, atau *Bawang Putih* itu ceritanya mirip *Cinderella* yang telah dibacanya. Hal ini langkah awal yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk sastra. Demikian pula pengetahuan siswa mengenai elemen cerita misalnya alur,

karakterisasi, tema, dan sudut pandang pengarang akan muncul secara berangsur-angsur. Ada siswa yang minatnya tergugah bila mengetahui piranti sastra seperti simbol, perbandingan, penggunaan sorot balik, dan sebagainya. Namun jenis pengetahuan ini lebih cocok untuk guru. Pembahasan tentang piranti sastra pada siswa hendaknya hanya diperkenalkan apabila diperlukan benar untuk dapat membawa ke arah pemahaman yang lebih kaya terhadap sebuah buku. Yang terpenting bukan menghafal pirantinya, namun bagaimana anak-anak diberi waktu untuk memberikan tanggapan personalnya pada cerita.

d) Mengembangkan apresiasi

Sasaran jangka panjang pembelajaran sastra di SMP ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. Britton (dalam Muslimin, 2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sastra, "siswa hendaknya membaca lebih banyak buku dengan rasa puas... (dan) dia hendaknya membaca buku-buku dengan kepuasan yang semakin tinggi".

Margaret Early (dalam Muslimin, 2013) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang

menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Pembelajaran sastra untuk sekolah menengah pertama menurut Huck (dalam Muslimin, 2013), difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari. Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawalidari menyenangi karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya. Setelah merasa senang dengan bacaan baru kemudian siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua, tahap kesadaran pada apresiasi. Berangkat dari bekal itulah, siswa dapat diajak untuk memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka. Siswa juga dapat diajak untuk memberi alasan "mengapa" mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seniman

menciptakan perasaan itu. Para siswa akan memerlukan bimbingan dari guru untuk melalui tahap-demi tahap tersebut, namun bukan mendiktenya atau memberi tafsiran yang harus diterima begitu saja oleh siswa. Guru hanyalah pemberi jalan setapak untuk masuk ke dunia indah sastra.

e) Pemilihan bahan sastra untuk siswa SMP

Buku sastra anak tidak dibatasi oleh pengarangnya anak-anak atau orang dewasa, tetapi lebih ditekankan pada apa yang ditulisnya. Dengan demikian pada saat orang dewasa atau guru harus memilah-milah mana buku sastra anak-anak dan mana yang bukan, tolok ukurnya tidak ada kaitannya dengan siapa yang menciptakan, tapi sepenuhnya terpusat pada muatan isinya. Jadi bekal yang wajib diketahui bila akan mengevaluasi buku sastra anak-anak adalah seperangkat nilai ekstrinsik dan intrinsik sastra yang sesuai dengan kemampuan "melihat" dan "memahami" dunia anak-anak.

Tugas guru dan orang tua dalam memilih buku sastra anak-anak adalah melakukan penelitian lebih rinci terhadap unsur-unsur yang lazim ada dalam setiap bacaan cerita (fiksi). Unsur-unsur itu meliputi (1) alur, (2) latar, (3) tema, (4) tokoh, (5) gaya, (6) sudut pandang, dan (7) format buku cerita (Huck dalam Nurgiyantoro, 2001).

2. Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Kurikulum

Pembahasan ini memaparkan lingkup pembelajaran sastra pada kurikulum 2006 dan 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan

perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek, (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2006 ditujukan pada peningkatan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan standar kompetensi pada sastra tersebut di sekolah menengah pertama (Permen 22 Tahun 2006) dapat dideskripsikan berikut ini.

1. Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

2. Menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang
3. Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
4. Mengomentari buku cerita yang dibaca
5. Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
6. Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar
7. Menanggapi cara pembacaan puisi
8. Merefleksi isi puisi yang dibacakan
9. Menanggapi cara pembacaan cerpen
10. Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek) dengan realitas sosial
11. Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi
12. Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan
13. Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam
14. Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
15. Menanggapi unsur pementasan drama
16. Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama
17. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa
18. Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis siswa
19. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama
20. Membuat sinopsis novel remaja Indonesia

21. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide
22. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama
23. Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
24. Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
25. Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
26. Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)
27. Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)
28. Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan)
29. Mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi
30. Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
31. Menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan
32. Menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan
33. Menganalisis unsur-unsur syair yang diperdengarkan
34. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen
35. Menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasi dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun

36. Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen
37. Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen
38. Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca
39. Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami
40. Menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan
41. Menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan
42. Membahas pementasan drama yang ditulis siswa
43. Menilai pementasan drama yang dilakukan oleh siswa
44. Mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam buku novel angkatan 20-30 an
45. Membandingkan karakteristik novel angkatan 20-30 an
46. Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca
47. Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata

Sedangkan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang telah direvisi tahun 2018 adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.
2. Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.
3. Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar

4. Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan
5. Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar
6. Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan
7. Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
8. Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar
9. Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
10. Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
11. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca
12. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca
13. Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan

14. Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar
15. Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca
16. Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan
17. Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah
18. Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar
19. Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas
20. Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah
21. Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
22. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar
23. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar
24. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan

Berdasarkan uraian tersebut maka pembelajaran sastra meliputi

peningkatan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran sastra meliputi: puisi, prosa, dan drama. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi, prosa, dan drama. Materi pembelajaran sastra meliputi: puisi, prosa, dan drama dalam kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam KBBI (Alwi, dkk. 2003:17) dikemukakan makna kata belajar yaitu berusaha memperoleh ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggap yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: bahan yang dipelajari, faktor instrumental, lingkungan, dan kondisi individual si pembelajar. Faktor-faktor tersebut diatur sedemikian rupa, sehingga berpengaruh membantu tercapainya kompetensi secara optimal.

Proses belajar merupakan proses yang kompleks dan senantiasa berlangsung dalam berbagai situasi dan kondisi. Percival dan Ellington (1984) dalam Depdiknas (2006f) menggambarkan model sistem pendidikan dalam proses belajar yang berbentuk kotak hitam (*black box*). Masukan (*input*) untuk sistem pendidikan atau sistem belajar terdiri dari orang, informasi, dan sumber lainnya. Keluaran (*output*) terdiri dari orang/peserta didik dengan penampilan yang lebih maju dalam berbagai

aspek. Di antara masukan dan keluaran terdapat "black box" yang berupa proses belajar atau pendidikan.

Belajar merupakan masalah bagi setiap orang. Dengan belajar maka pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku dan semua perbuatan manusia terbentuk, disesuaikan dan dikembangkan. Dari berbagai pandangan para ahli yang mencoba memberikan definisi belajar dapat diambil kesimpulan bahwa belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan yang relatif permanen, dan perubahan yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Jadi pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber atau objek belajar, baik yang secara sengaja dirancang (*by design*) maupun yang tidak secara sengaja dirancang namun dimanfaatkan (*by utilization*). Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Dalam KBBI (Alwi, dkk. 2003:17) dikemukakan makna kata mengajar adalah memberi pelajaran. Jadi, aspek yang utama dalam mengajar adalah upaya pemberian bahan pelajaran berupa ilmu pengetahuan.

Joyce, Weil & Showers (1992 dalam Depdiknas, 2008f) menyatakan bahwa mengajar (*teaching*) pada hakikatnya adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif. Tujuan utama dari kegiatan mengajar adalah pada agar peserta didik yang belajar. Dengan demikian, hakikat mengajar adalah memfasilitasi peserta didik agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar.

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar (Alwi, dkk, 2003:17). Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs (1979 dalam Depdiknas, 2008b) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar,

program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Guru adalah manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan menilai hasil pembelajaran yang dikelolanya.

Davis (dalam Syafaruddin dan Nasution, 2005:75) menyatakan bahwa peranan guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran:

1. merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar-mengajar;
2. mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
3. memimpin, yaitu memotivasi pada peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran;
4. mengawasi, yaitu melaksanakan penelitian pembelajaran sehingga diketahui hasil yang dicapai.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan kelas (fungsi manajerial). Tolla (2005:11) menyatakan bahwa fungsi guru dalam kelas, yaitu (1) mengajar (fungsi instruksional), (2) mendidik (fungsi edukasional), dan mengelola kelas (fungsi manajerial) secara profesional.

Slameto (2001:92) mengemukakan bahwa mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa siswa belajar efektif. Belajar

adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Sedangkan menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007:8), mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Guru sebagai manajer belajar yang siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri secara utuh dan menyeluruh.

Yamin (2007:14) menyatakan bahwa guru sebagai desainer pembelajaran yang terlibat dalam perencanaan, pengembangan, penerapan, dan penelitian pembelajaran. Pengembangan dan penerapan merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu desain pembelajaran sama dengan fungsi manajemen pembelajaran.

Menurut Tolla (2005:39) bahwa, tugas guru yang sebagian besar terjadi dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Tugas guru yang berkaitan dengan siswa adalah minat, motivasi, keinginan, dan interaksi verbal. Dalam kegiatan belajar mengajar harus ditunjang oleh sarana pembelajaran yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kegiatan tersebut.

Menurut Muslich (2007:58) pelaksanaan proses pembelajaran diarahkan pada tiga aspek kegiatan, yaitu (1) kegiatan prapembelajaran, (2) kegiatan inti pembelajaran, dan (3) kegiatan penutup. Kegiatan prapembelajaran dengan indikator esensial, yaitu; (1) mempersiapkan siswa untuk belajar dan (2) melakukan kegiatan apersepsi. Kegiatan inti pembelajaran meliputi: (1) penguasaan materi pelajaran, (2) pendekatan/strategi pembelajaran, (3) pemanfaatan sumber belajar,

(4) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, (5) penilaian proses dan hasil belajar, dan (6) penggunaan bahasa.

Kegiatan penutup dengan indikator esensial: (1) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (2) melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Rincian untuk pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia diuraikan berikut ini.

Indikator esensial untuk kegiatan prapembelajaran adalah mempersiapkan siswa dan melakukan kegiatan apersepsi dengan deskriptor: (1) kesiapan siswa mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan pelajaran, (2) mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (Depdiknas, 2008c).

Kegiatan inti dengan indikator esensial, penguasaan materi pelajaran meliputi: (1) menunjukkan penguasaan materi pelajaran, (2) mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, (3) menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa, dan (4) mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

Penilaian hasil belajar dalam peristiwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk memungkinkan seseorang (siswa) mengalami perkembangan melalui proses pembelajaran. Penelitian sama dengan penilaian merupakan proses, cara, perbuatan nilai, atau pemberian nilai.

Menurut Syah (1995:75), evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Jadi penelitian menunjuk pada teknik-teknik pengukuran, baik dalam rangka *assessment* siswa maupun terhadap proses instruksional menyeluruh, yang meliputi urutan instruksional (perencanaan, penyampaian, tindak lanjut) dan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor.

Penilaian pada dasarnya adalah pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, perlu penulis kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan penilaian cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi.

Pengungkapan prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba (*intangible*). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Tujuan penilaian diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut; (1) pembelajaran, (2) hasil belajar, (3) diagnosa dan usaha perbaikan, (4) penetapan, (5) seleksi, (6) bimbingan dan penyuluhan, (7) kurikulum, dan (8) penilaian kelembagaan.

Adapun ragam penilaian dapat berupa: (1) *pre-test* dan *post test*, (2) penilaian bersyarat, (3) penilaian diagnostik, (4) penilaian formatif, (5) penilaian sumatif, dan (6) penilaian belajar tahap akhir atau nasional. Waktu pelaksanaannya penilaian dapat dilakukan dalam pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu penilaian awal dan penilaian akhir.

Penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan menurut Yamin (2007: 200) dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya, penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchamarking*, penilaian program, dan portofolio.

Penilaian berbasis kelas dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Bentuk penilaian yang dilakukan adalah pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktikum, response ujian praktik, dan ujian akhir.

Penilaian yang dilakukan dalam sistem pengujian berbasis kemampuan dasar, meliputi tingkat berpikir yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berisi

tentang konsep, fakta, dan prinsip. Penilaian prosedural meliputi proses, strategi, aplikasi, dan keterampilan (Depdiknas 2008f).

Ujian berbasis sekolah dilakukan pada akhir jenjang sekolah untuk mendapatkan ijazah. Ujian ini untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh kecakapan dan kinerja peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada rentang waktu tertentu.

Benchmarking merupakan penilaian terhadap suatu pekerjaan, proses, performance, untuk menentukan tingkat keunggulan dan keberhasilan. Penilaian ini dilakukan pada akhir satuan pendidikan untuk melihat peringkat kelas bukan nilai akhir peserta didik. Misalnya mengukur peringkat sekolah dalam suatu daerah dan nasional.

Penilaian program dipergunakan untuk menilai ketercapaian kurikulum dan tujuan pembelajaran. Misalnya mengenai keefektifan paket kurikulum pada tingkat nasional atas sampel sekolah khusus, guru, dan siswa pada tingkat perkembangan tertentu.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas yang berisi sekumpulan pekerjaan siswa yang disusun secara sistematis dan terpadu menurut panduan-panduan yang ditentukan.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

1) Tes

Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/menampilkan/mendemonstrasikan keterampilan.

2) Observasi

Observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Penilaian observasi dilakukan antara lain sebagai penilaian akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok. Penilaian penugasan diberikan

untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, dan dapat berupa praktik di laboratorium, portofolio, proyek, dan/atau produk.

4) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas peserta didik. Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya. Peserta didik dan pendidik perlu melakukan diskusi untuk menentukan skor. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat pada hasil penilaian portofolio. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik apabila jumlah peserta didik yang dinilai sedikit.

5) Proyek

Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

6) Produk (hasil karya)

Produk (hasil karya) adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.

7) Inventori

Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis.

8) Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

9) Penilaian antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.

Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian di atas akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui

prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain: (1) penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi, (2) penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, (3) penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, (4) hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dan (5) penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih (valid), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan gender;
4. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain: (1) penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi, (2) penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, (3) penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, (4) hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, dan (5) penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih (valid), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender;
4. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya, menurut Reigeluth (dalam (Uno, 2007:138) ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan "tingkat kesalahan", (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, di mana kualitas pembelajaran biasanya akan memengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Pembelajaran sastra belum mendapat porsi yang sesuai dalam pendidikan bahasa. Diabaikannya sastra dalam pembelajaran bahasa berawal dari asumsi bahwa sastra berkontribusi negatif terhadap kemampuan berbahasa siswa (Aminuddin, 1990)

Hal senada dikatakan oleh Hamid (2007) bahwa pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Keluhan-keluhan para guru, subjek didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tak beres dalam pembelajaran sastra

lembaga pendidikan formal. Pengetahuan kemampuan dasar dalam bidang para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di LPTK yang sangat terbatas. Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi (PT) sangat terbatas.

Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoritis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. (Alfansyah, 2007). Selain itu buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMP juga terbatas, di daerah perkotaan khususnya, setiap tahun menerima kiriman buku bacaan dari proyek perbukuan Nasional Depdikbud, hanya saja pemanfaatan buku bacaan tersebut tampaknya belum maksimal karena ada faktor lain yaitu faktor minat siswa atau subjek didik. Minat belajar dan minat membaca para siswa dan guru masih sangat rendah, faktor kesediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru menjadi ikut (Alwi, 2008) Pembelajaran sastra belum mendapat porsi yang sesuai dalam pendidikan bahasa. Diabaikannya sastra dalam pengejaran sastra berawal dari asumsi bahwa sastra negatif terhadap kemampuan berbahasa siswa (John dalam Alfansyah, 2007).

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa dan linguistik sangat diutamakan. Menurut Rudy (2002:3) sastra telah diperlakukan secara "kurang adil" di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan

kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran sastra akan bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pembelajaran bahasa dan linguistik. Oleh Muslimin (2013) berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi pada subjek didik belum menggembirakan. Tulisan ini mencoba membahas secara ringkas akibat yang muncul dari berbagai faktor di atas beserta alternatif pemecahan untuk kita diskusikan lebih lanjut. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk mencoba mencari titik temu dan kesamaan persepsi kita ke arah peningkatan kualitas pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal pada masa yang akan datang.

B. Kerangka Pikir

Materi pelajaran sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Problematik pembelajaran sastra meliputi perencanan, pelaksanaan dan penilaian baik pembelajaran puisi, prosa, dan drama. Indikator kualitas pelaksanaan pembelajaran sastra Indonesia tercermin tiga kegiatan, yaitu kegiatan , kegiatan inti, dan penutup.

Indikator esensial untuk kegiatan prapembelajaran adalah mempersiapkan siswa dan melakukan kegiatan aperepsi dengan deskriptor: (1) kesiapan siswa mencakup: kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan pelajaran, (2) mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya.

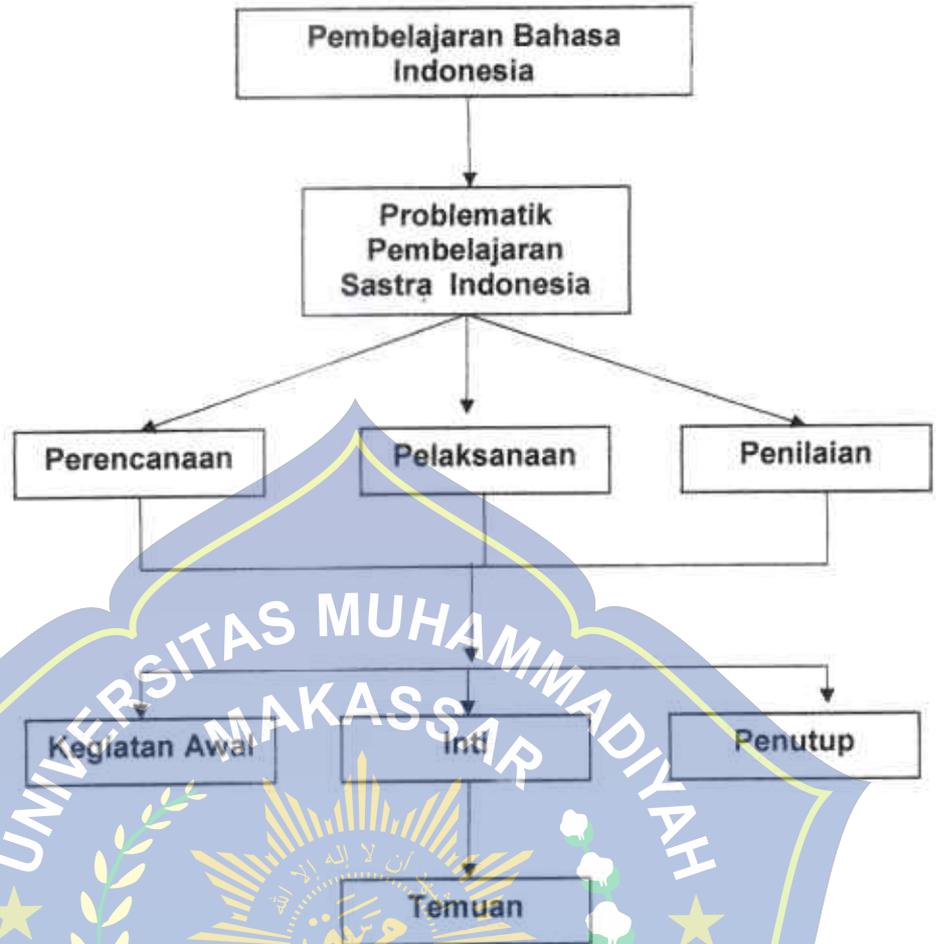
Kegiatan inti dengan indikator esensial, penguasaan materi pembelajaran sastra, meliputi: (1) menunjukkan penguasaan materi pelajaran, (2) mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, (3) menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan belajar dan karakteristik siswa, dan (4) mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

Indikator untuk pendekatan/strategi pembelajaran Sastra Indonesia, meliputi: (1) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa, (2) melaksanakan pembelajaran secara runtut, (3) menguasai kelas, (4) melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, (5) melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, dan (6) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

Kegiatan penutup dengan indikator esensial: (1) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (2) melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Kegiatan penilaian meliputi penelitian hasil belajar, penelitian proses belajar, instrumen penelitian, penyusunan soal, dan analisis hasil soal. Wujud dari proses tersebut akan menjadi kajian problematika yang akan dilihat dari seluruh sisi.

Ada pun kerangka pikir dalam penelitian ini, berikut ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2008:3), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Perilaku yang diamati dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Sastra Indonesia pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo yang ditunjukkan oleh guru bahasa Indonesia. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian, yaitu problematik guru dalam pembelajaran Sastra Indonesia pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu: kegiatan awal, inti, dan penutup.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk mencapai pemahaman yang sama antara peneliti dengan pembaca, maka beberapa definisi yang berkaitan dengan fungsi manajemen pembelajaran meliputi:

1. Perencanaan (RPP) pembelajaran adalah desain pembelajaran yang disiapkan guru pembelajaran yang meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.
2. Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.
3. Penilaian adalah kegiatan guru yang meliputi penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar adalah ketepatan materi penilaian dengan tujuan/KD yang dijanjikan

E. Data dan Sumber Data/Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan tentang proses pembelajaran sastra pada cerita, drama, dan puisi, khususnya berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sumber data penelitian adalah dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar sastra Indonesia. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini, yaitu: (1) dokumentasi, (2) pedoman observasi, dan (3) format wawancara.

G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan gabungan ketiganya

Prosedur pengumpulan data dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Dokumentasi seluruh perangkat pembelajaran sastra Indonesia yang dimiliki oleh guru SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo dikumpulkan oleh peneliti, kemudian dianalisis untuk dirumuskan tentang problematik pembelajaran puisi, sastra;
2. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga peneliti memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang problematik guru dalam pembelajaran sastra Indonesia
3. Mengadakan wawancara bebas berkaitan dengan problematik guru dalam pelaksanaan pembelajaran sastra

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Triangulasi, peneliti melakukan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi) dari berbagai sumber yang berbeda. Menurut Sugiyono (2008:83), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data maka ia sebenarnya menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Jadi, triangulasi

berarti untuk mengumpulkan data dari sumber berbeda dengan teknik yang sama.

2. Verifikasi data, pemeriksaan tentang kebenaran laporan/ Pernyataan responden.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Empat tahap model analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, *member checks*, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan kemudian dirangkum dan diseleksi.
2. Penyajian data, data diolah lagi dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks-matriks yang sesuai dengan keadaan data.
3. *Member checks*, peneliti melakukan cek interpretasi data dengan subjek penelitian dan informan dari data yang diperoleh.
4. Penarikan kesimpulan, dari produksi dan penyajian data, peneliti menghasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Hasil Analisis Data

Bab ini menguraikan data hasil penelitian dengan bukti empiris yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai metode. Uraian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I yaitu: (1) Problematik apa yang dialami oleh guru dalam perencanaan pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo ? (2) Problematik apa yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo ? (3). Problematik apa yang dialami oleh guru dalam evaluasi pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Kabupaten Wajo?

Data tersebut dianalisis menggunakan prosedur yang telah diuraikan pada bab III. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran Cerita (cerita fantasi)

Observasi pembelajaran sastra khususnya pembelajaran Cerita (cerita fantasi) dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo yaitu:

Nama/KodeSubjek	01
Waktu observasi	3x40
Observer	Peneliti
KD	Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang didengar dan dibaca.

Kelas	VII
-------	-----

Tabel 1 Hasil Observasi Pembelajaran Cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	4
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	2
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	2
4.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik)	2
5.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup)	3
6.	Ketepatan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup) dilihat dari tujuan dan materi	1
7.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	1

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
8.	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	2
9.	Kekengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)	1
10.	Ketepatan substansi materi evaluasi	1
11.	Memeriksa kesiapan siswa	3
12.	Melakukan kegiatan apersepsi	3
13.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	2
14.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	2
15.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	2
16.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3
17.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3
18.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3
19.	Menguasai kelas	3
20.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3
21.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
22.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	3
23.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	2
24.	Menghasilkan pesan yang menarik	3
25.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3
26.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	2
27.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	3
28.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	2
29.	Memantau kemajuan belajar selama proses	2
30.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1
31.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	2
32.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	1
33.	Melakukan refleksi/membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	1
34.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan	1

Keterangan

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran kelas VII di atas, dapat dijelaskan beberapa problematika secara deskriptif sebagai berikut.

a. Perencanaan

Ada beberapa hal penting yang dapat dikemukakan sebagai sebuah problematika dalam perencanaan pembelajaran sastra di kelas VII. Tema pembelajaran bahasa Indonesia tidak jelas menjadi pembicaraan dongeng atau cerita fantasi. Perumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar. Pemilihan materi ajar tidak jelas dan kesesuaiannya dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Guru mencantumkan materi yang diajarkan kurang jelas karena hanya menuliskan dongeng. Seharusnya ada komponen materi pelajaran misalnya contoh dongeng cara mendramatisasikan dongeng atau memerankan dongeng. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memerankan doengng. Oleh karena itu, pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) tidak tampak karena guru hanya menyuruh siswa menulis dongeng setelah menjelaskan. Dekmikian halnya pemilihan sumber/media pembelajaran sesuai dengan tujuan,

materi, dan karakteristik peserta didik tetapi tidak terlalu fungsional dan membantu siswa dalam mengembangkan peserta didik. Skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) jelas tetapi tidak rinci. Seharusnya setiap pengalaman belajar siswa dirinci agar mudah dipahami dan dilaksanakan. Skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) dilihat dari tujuan dan materi namun kurang kreatif. Guru sebaiknya menggunakan strategi tertentu misalnya mengembangkannya dengan berbagai cara yang kreatif, misalnya memperlihatkan video agar lebih menarik.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran yang dilakukan guru intinya siswa menceritakan pengalaman tentang membaca dongeng, membaca dalam hati dongeng, bertanya jawab tentang cerita dongeng, guru dan siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bermain drama, siswa menirukan gerakan-gerakan dan ucapan tokoh dalam dongeng. Pembelajaran ini sangat sederhana dan tidak kreatif dalam pembembangannya. Analisis unsur-unsur cerita terlaksana hanya pada tataran siswa menemukan. Siswa seharusnya menggali lebih jauh unsur tertentu, misalnya penokoran harus dikaji lebih jauh mengenai karakternya kaitannya dengan kehidupan anak. Demikian pula pengembangan karakter oleh penulisnya, mengapa karakter itu dikembangkan dan cara pengembangan karakter misalnya dengan cara langsung, penggambaran orang di sekelilingnya dan penggambaran

lingkungannya. Demikian pula latar tidak hanya sekedar menemukan latarnya, tetapi bukti-bukti latar harus dilihat sebagai sebuah analisis. Termasuk latar waktu dan latar tempat. Selain itu, hasil karya siswa tidak hanya diperiksa oleh guru sebagai sebuah konsekuensi produk, tetapi ada baiknya kegiatan yang dilaksanakan dikembangkan dengan siswa mengapresiasi hasil kerja temannya dalam bentuk diskusi, atau cara lainnya dalam kelompok. Guru sangat minim dalam mengaitkan dengan pendidikan karakter. Seharusnya nilai-nilai sebagai aspek tujuan dalam pembelajaran distressing dalam bentuk pesan-pesan khusus. Selain itu, strategi pembelajaran seharusnya dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menghargai dan mengapresiasi karya temannya. Demikian pula upaya mengembangkan keterampilan tingkat tinggi siswa belum dilakukan dengan baik. Tahapan-tahapan pembelajaran masih sangat datar saja. Pola pengembangan pembelajaran seharusnya sudah dapat dilakukan dengan C4 dan C5, bahkan C6 sebagai bagian dari apresiasi sastra.

c. Penilaian

Teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran yakni tes tertulis berkaitan unsur cerat fantasi sudah tepat. Meskipun tingkat berpikirnya semua masih dalam level rendah. Belum ada C5 dan C6. Instrumen (kunci, pedoman penskoran) tidak ada. Seharusnya instrumen ada tes berkaitan dengan unsur secara tertulis atau lisan.

2. Problematik pembelajaran Drama

Observasi pembelajaran sastra khususnya drama dilakukan di kelas VIII pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo yaitu:

Nama/KodeSubjek	02
Waktu observasi	3x40
Observer	Peneliti
KD	Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Tabel 2 Hasil observasi Kelas Pembelajaran Drama

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
11.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	4
12.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	2
13.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	1
14.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik)	2
15.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup)	2
16.	Ketepatan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup) dilihat	1

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
	dari tujuan dan materi	
17.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	1
18.	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	2
19.	Kekengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)	1
20.	Ketepatan substansi materi evaluasi	1
	bersambung	
NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	
11.	Memeriksa kesiapan siswa	3
12.	Melakukan kegiatan apersepsi	2
13.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	2
14.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	2
15.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	2
16.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3
17.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3
18.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3

No.	Aspek yang dinilai	Skor
PENILAIAN PERSIAPAN/RPP		
19.	Menguasai kelas	3
20.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3
21.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3
22.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	3
23.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	2
24.	Menghasilkan pesan yang menarik	3
25.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3
26.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	2
27.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	3
28.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	2
29.	Memantau kemajuan belajar selama proses	2
30.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1
31.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	2
32.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	2
33.	Melakukan refleksi/membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	1

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
34.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	1

Keterangan

1 = sangat rendah

2 = rendah

3 = sedang

4 = tinggi

5 = sangat tinggi

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran kelas VIII di atas, dapat dijelaskan beberapa problematika secara deskriptif sebagai berikut

a. Perencanaan

Persiapan mengajar disajikan dengan bentuk matrik dengan komponen utama yang lengkap. Kegiatan pendahuluan adalah guru bertanya jawab dengan Peserta didik tentang materi sebelumnya. Guru menyampaikan cakupan materi, yaitu menyusun, memvariasikan dan mendemonstrasikan teks drama. Guru menyampaikan lingkup penilaian, yaitu penilaian keterampilan serta teknik penilaian yang akan digunakan, yaitu praktik dan produk. Lalu, membentuk kelompok antara 4-5 Peserta didik, dengan peserta didik yang pandai menjadi kelompok dan yang

lainnya menjadi anggota. Kegiatan inti antara lain peserta didik berkelompok mengamati contoh teks drama yang disediakan. Peserta didik membuat pertanyaan tentang susunan struktur, isi dan ciri dari contoh teks drama yang disediakan. Peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan dari contoh yang tersedia dari buku teks. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun teks drama yang disediakan dengan memperhatikan susunan struktur isi dan ciri teks drama. Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan. Peserta didik mementaskan hasil diskusi tentang teks drama yang telah dibuat. Kegiatan ditutup dengan guru memberikan revidasi hasil pembelajaran, dan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran, serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tugas secara mandiri untuk menyusun teks drama yang disediakan dengan memperhatikan susunan struktur, isi, ciri dan unsur teks drama. Pada tahap penilaian dilakukan dengan teknik sikap (observasi/jurnal), pengetahuan, tes tertulis, keterampilan, produk, dan praktik.

Dilihat dari Kompetensi Dasar (KD), maka ada beberapa problematika yang terjadi. Pemilihan materi ajar tidak jelas dan kesesuaiannya dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Terutama pada kegiatan pembelajaran problematikanya sangat rumit karena seharusnya guru membuat detail tentang tahapan yang harus dilakukan sehingga KD tercapai. Jika dicermati kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan maka tidak mungkin KD tersebut tercapai dapat "Menyajikan

drama dalam bentuk pentas atau naskah." Secara sederhana seharusnya kegiatan utama adalah membuat naskah drama dan atau mementasannya dengan berbagai strategi ksalnya penugasan dalam kelompok, ementasan atau pembacaan naskah dan seterusnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran intinya mengikuti tahapan yang ada pada perencanaan yaitu intinya antara lain peserta didik berkelompok mengamati contoh teks drama yang disediakan. Peserta didik membuat pertanyaan tentang susunan struktur, isi dan ciri dari contoh teks drama yang disediakan. Peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan dari contoh yang tersedia dari buku teks. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun teks drama yang disediakan dengan memperhatikan susunan struktur, isi dan ciri teks drama.

Dilihat dari esensi KD tentu kegiatan tahapan ini tidak efektif mencapai tujuan. Seharusnya siswa fokus dalam menyusun naskah drama baik secara mandiri maupun kelompok. Kegiatan ini dapat dikreasi menjadi menciptakan cerita pendek lalu mengubah dalam bentuk drama, dapat pula memperlihatkan video drama sebagai inspirasi lalu menemukan topik drama. Yang paling fatal adalah seharusnya yang tampak dalam diskusi siswa adalah apresiasi produk-produk drama siswa sdenagan cara presentasi atau pentas. Hal ini juga dapat dilakukan saling tukar teks drama lalu ditanggapi hasilnya. Setelah itu barulah guru mereview hasil atau produk darama siswa dari berbagai konsep yang sudah disiapkan. Jadi intinya siswa belum melakukan kegiatan yang

bersifat produktif. Oleh karena itu, inti kegiatan ini adalah naskah drama datau atau mementaskannya merupakan syarat mutlak hasil pembelajaran.

c. Penilaian

Teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran atau KD seharusnya sudah sesuai yakni penilaian dilakukan dengan teknik sikap (observasi/jurnal), pengetahuan, tes tertulis, keterampilan, produk, dan praktik. Hal ini seharusnya cukup intinya saja yaitu penilaian produk dan atau performace. Hal ini seharusnya dilengkapi dengan intrumen produk dan rubriknya baik naskah maupun pementasan (jika dilaksanakan) seperti contoh berikut

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Penokohan (Perwatakan)	20
2	Alur	20
3	Latar/Setting	20
4	Konflik	20
6	Bahasa	10
	Tema dan amanat	10
		100

Penilaian seharusnya naskah drama siswa dibedah melalui komponen ini. Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh guru tidak jelas apa yang dinilai karena tidak ada produk yang dihasilkan.

3. Problematik pembelajaran Puisi

Observasi pembelajaran sastra khususnya puisi dilakukan di kelas kelas VII pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo yaitu:

Nama/KodeSubjek	03
Waktu observasi	2x40
Observer	Peneliti
KD	Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan, dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa

Tabel 3 Hasil Observasi Pembelajaran Puisi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
PENILAIAN PERSIAPAN/RPP		
21.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	5
22.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	3
23.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi	2

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
	waktu)	
24.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik)	3
25.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup)	3
26.	Ketepatan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup) dilihat dari tujuan dan materi	2
27.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	1
28.	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	2
29.	Kekengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)	1
30.	Ketepatan substansi materi evaluasi	1
NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	
11.	Memeriksa kesiapan siswa	3
12.	Melakukan kegiatan apersepsi	3
13.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	2
14.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang	2

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
	relevan	
15.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	2
16.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3
17.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3
18.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3
19.	Menguasai kelas	3
20.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3
21.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3
22.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	3
23.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	2
24.	Menghasilkan pesan yang menarik	3
25.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	1
26.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	1
27.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	3
28.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	2

No.	Aspek yang dinilai	Skor
	PENILAIAN PERSIAPAN/RPP	
29.	Memantau kemajuan belajar selama proses	2
30.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1
31.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	2
32.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	2
33.	Melakukan refleksi/membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	1
34.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	1

Keterangan

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran kelas VII di atas, dapat dijelaskan beberapa problematika secara deskriptif sebagai berikut.

a. Perencanaan

Persiapan mengajar disajikan dengan bentuk matrik dengan komponen utama yang kurang lengkap. Tidak ada tema pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga tidak jelas arah pembicaraan drama dalam pantun. Perumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar. Pemilihan materi ajar tidak jelas dan kesesuaiannya dengan tujuan dan karakteristik peserta didik bahkan tidak dirumuskan. Oleh karena itu, pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) tidak tampak karena guru hanya menyuruh siswa menulis pantun. setelah menjelaskan. Demikian halnya pemilihan sumber/media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik tetapi tidak terlalu fungsional dan membantu siswa dalam mengembangkan peserta didik. Skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) jelas tetapi tidak rinci. Seharusnya setiap pengalaman belajar siswa dirinci agar mudah dipahami dan dilaksanakan. Skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) dilihat dari tujuan dan materi namun kurang kreatif. Guru sebaiknya menggunakan strategi dan media tertentu misalnya poster dalam mengembangkan isi dan daftar rima untuk mengembangkan

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran intinya guru menjelaskan ciri-ciri pantun dengan memberi contoh pantun anak tentang kedisiplinan yang terdiri empat baris. Kemudian, pada suku kata akhir setiap baris pantun diberi garis tebal sebagai ciri pantun, siswa mengidentifikasi ciri-ciri pantun serta

maknanya sambil mendengarkan penjelasan guru, siswa mencoba menyimpulkan ciri-ciri pantun bersama kelompoknya, siswa membuat pantun, dan memriksanya.

Pembelajaran ini sangat sederhana dan tidak kreatif dalam pembembangannya kemampuan menulis pantun. Ada baiknya didesain seperti berikut.

1. Siswa disodori beberapa poster sesuai dengan tema, misalnya korupsi lingkungan, narkoba, HIV, persahabatan dan sebagainya (poster dapat dibuat sendiri, atau dimanfaatkan yang sudah ada, termasuk diunduh dari internet):

Contoh:

2. Berdasarkan poster tersebut siswa mengungkapkan makna yang dikandung dalamnya (penafsiran siswa), melalui diskusi. Hasil diskusi melahirkan dua baris pernyataan yang menjadi isi pantun.

Contoh Isi:

Hindari merokok selagi muda

Jika hendak sehat di hari tua

3. Berdasarkan isi pantun tersebut, siswa membuat sampiran secara menarik memanfaatkan bantuan kamus pantun

Kamus Pantun adalah daftar kata-kata bersajak sebanyak-banyaknya dari kata-kata akhir yang telah dituangkan pada isi pantun. Kata bersajak itu dibuatkan persamaan bunyi lewat suku katanya dalam bentuk kartu ukuran $\pm 5 \times 7$ cm. Kamus Pantun ini dibuat oleh siswa baik secara individu maupun secara kelompok atau berpasangan. Dibuat dalam bentuk kartu agar siswa dapat bertukar kartu sesuai kebutuhan kata bersajak dalam isi yang mau dibuat pantun.

Contoh sesuai kata bersajak pada isi pantun hasil renungan dari poster pada kartu:

No	Kata bersajak	Kata yang sama sajaknya
1	banyaknya	Tanya, punya, kunya, hanya.
2	hutan	Autan, antan, santan.
3	segar	Pagar, agar-agar, anggar, cagar.
4	Penting	Anting, banting, denting, ranting, genting
5	Korupsi	Kursi, nasi, aksi, taksi.
6	Rakyat	Melayat, mayat, sayat, hayat, dll
7	Sengsara	aksara, perkara, bara, sara, tiara, piara, burung dara, menara dll
8	DST	

c. Penilaian

Teknik penilaian tidak dibuat dengan baik. Instrumen tes tertulis tidak jelas maksudnya. Instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran) tidak

ada . Seharusnya instrumen menulis dibuatkan indikator penilaian berupa rubrik. Pada pelaksanaan penilaian guru dilakukan dengan memberi nilai pantun misalnya 78, 67, dan 68. Tidak jelas indikatonya. Sebaiknya siswa menggunakan rubrik seperti berikut.

Aspek	Rentang Nilai
Isi/Pesan	45
struktur	25
irama/persajakan	30
Jumlah	100

B. Pembahasan

1. Perencanaan

Data pada hasil penelitian menunjukkan beberapa problematika dalam perencanaan yang terungkap bahwa peersiapan mengajar disajikan dengan komponen utama yang lengka lengkap yakni tidak ada tema pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga tidak jelas pembicaraan sastra baik drama, puisi, dan cerita. Perumusan tujuan pembelajaran umumnya sudah tepat. Pemilihan materi ajar tidak jelas dan kesesuaiannya dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan aktivitas kesastraan adalah tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) tidak tampak karena guru hanya menyuruh siswa menulis dongeng, puisi, dsb. Dekmikian halnya pemilihan sumber/media pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik tetapi tidak

terlalu fungsional dan kurang membantu siswa dalam mengembangkan diri. Skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) jelas tetapi tidak rinci. Seharusnya setiap pengalaman belajar siswa dirinci agar mudah dipahami dan dilaksanakan. Skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) dilihat dari tujuan dan materi namun kurang kreatif. Guru sebaiknya menggunakan strategi tertentu misalnya mengembangkannya dengan berbagai cara yang kreatif, misalnya memperlihatkan video yang mencerminkan kegiatan, atau memulai media yang kreatif

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran umumnya melakukan kegiatan sederhana yang kurang kreatif. Biasanya dimulai menjelaskan materi, memberi contoh lalu mengerjakan tugas, baik puisi, drama, maupun cerita. Pembelajaran tidak dikembangkan dengan siswa berlatih dengan sungguh-sungguh misalnya memerankan dongeng secara berkelompok sesuai tokohnya setelah berlatih dalam kelompok mereka tampil di depan kelas, menceritakan kembali dongeng secara bergilir sehingga anak mengalami pengalaman yang sama. Masalah yang cukup serius adalah ketepatan pengalaman belajar (kegiatan pembelajaran) dengan KD yang mau dicapai. Pembelajaran drama, cerita dan puisi secara umum belum tepat dalam kegiatan. Siswa belum diterjunkan untuk terlibat secara maksimal dalam membuat karya sastra baik drama, puisi maupun cerita. Masih lebih banyak berkuat pada unsur-unsur dan konsepnya sebelum melakukan kegiatan. Guru belum mengembangkan kreativitas dalam

membangun kemampuan siswa mencipta karya sastra sebagai sebuah pembelajaran.

3. Penilaian

Problematika dalam penilaian umumnya ada pada perencanaan hal yang akan dinilai dengan seluruh intrumennya. Teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran umumnya benar maksudnya, namun tidak jelas wujud instrumen soal, kunci, pedoman penskoran tidak ada. Seharusnya instrumen kegiatan, misalnya menulis pantun, menulis drama tidak dibuatkan indikator penilaian berupa rubrik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya pembelajaran sastra memang pembelajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal. Permasalahan itu muncul disebabkan beberapa faktor, diantaranya karena yang mengajar sastra juga mengajar bahasa, guru sastra sekaligus juga guru bahasa. Pembelajaran sastra juga termuat dalam pembelajaran bahasa. Berbagai alternatif yang dapat ditempuh antara lain: menjadikan guru sastra terpisah dari guru bahasa, menimbulkan apresiasi sastra pada guru dan siswa, serta guru berupaya melaksanakan pembelajaran sastra dengan strategi yang menarik.

Hasil penelitian ini senada dengan pandangan Rahmanto (2011) bahwa pembelajaran sastra memiliki banyak persoalan, baik dari segi

guru, subjek didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tak beres dalam pembelajaran sastra lembaga pendidikan formal. Selain itu, pandangan Agung (2011) menyatakan bahwa salah satu masalah pembelajaran sastra di SMP adalah buku sastra. Selain jumlah juga pemanfaatannya belum maksimal karena ada faktor minat siswa atau subjek didik. Minat belajar dan minat membaca para siswa dan guru masih sangat rendah, faktor kesediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru menjadi berpengaruh. Dalam prakteknya, pembelajaran bahasa dan linguistik sangat diutamakan. Menurut Riswanto (2012:3) sastra telah diperlakukan secara "kurang adil" di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran sastra akan bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pembelajaran bahasa dan linguistik. Muslimin (2013) berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi pada subjek didik belum menggembirakan. Tulisan ini mencoba membahas secara ringkas akibat yang muncul dari berbagai faktor di atas beserta alternatif pemecahan untuk kita diskusikan lebih lanjut. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk mencoba mencari titik temu dan kesamaan

persepsi kita ke arah peningkatan kualitas pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal pada masa yang akan datang.

Hal senada diungkapkan juga dalam tulisan Imron (2010) bahwa secara harus diakui, sekolah-sekolah di negeri kita ini seringkali hanya tampak gedungnya saja yang megah, tetapi kualitas pembelajarannya "hancur" dan "babak belur". Lebih-lebih pembelajaran apresiasi sastra. Para siswa tidak diajarkan untuk mengapresiasi (baca:memahami dan menikmati sastra) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati "lezatnya" isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pembelajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah "membusukkan" proses pencerdasan emosional dan spritual siswa. Rendahnya nilai dan apresiasi siswa, akibat kelemahan proses pembelajaran dan cara penilaian yang telah dilakukan, bahkan lebih "celaka" lagi rendahnya apresiasi siswa terhadap sastra, sudah atau dicarikan jalan keluarnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Problematik yang dialami oleh guru dalam perencanaan pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah umumnya pemilihan sumber/media pembelajaran kurang fungsional dan kurang membantu siswa dalam mengembangkan diri, dan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran) tidak rinci sehingga pengalaman belajar siswa jelas, skenario pembelajaran kurang kreatif sehingga tidak efektif dalam pencapaian pembelajaran.
2. Problematik yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo umumnya pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan sederhana yang kurang kreatif. Pembelajaran tidak dikembangkan dengan siswa berlatih dengan sungguh-sungguh misalnya memerankan dongeng secara berkelompok sesuai tokohnya setelah berlatih dalam kelompok mereka tampil di depan kelas, menceritakan kembali dongeng secara bergilir sehingga anak mengalami pengalaman yang sama (banyak anak tidak mengalami kegiatan).

3. Problematik yang dialami oleh guru dalam evaluasi pembelajaran sastra pada SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah umumnya hal yang akan dinilai dengan seluruh intrumennya tidak dibuat. Teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran umumnya benar maksudnya, namun tidak jelas wujud instrumen soal, kunci, pedoman penskoran/rubrik tidak ada.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretis, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.
2. Hasil penelitian sebaiknya dijadikan sebagai sumbangan berharga untuk membina guru mata pelajaran bahasa Indonesia ke arah peningkatan mutu pendidikan.
3. Hasil penelitian sebaiknya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan langsung dengan perwujudan peningkatan mutu pembelajaran sastra pada SMP.
4. Hasil penelitian sebaiknya dijadikan sebagai bahan referensi kepada semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan utamanya yang berkaitan pelaksanaan pembelajaran sastra dan penyempurnaannya pada SMP.

BIOGRAFI SINGKAT



Andi Muspida adalah nama penulis Tesis ini. Penulis lahir dari pasangan H.Andi Sayuti dan Hj. Andi Parida sebagai anak pertama dari 6 orang bersaudara .Penulis dilahirkan di Kota Sengkang

Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 17 April 1973. Penulis Menempuh pendidikan dimulai dari SDN 261 Iapongkoda Sengkang (Lulus tahun 1986) Melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sengkang Lulus tahun 1989, Lanjut Ke SMA Puangrimaggalatung Sengkang tahun 1992. Lalu Melanjutkan Kuliah Di Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Indonesia lulus tahun 1999. Lalu melanjutkan kuliah pada Pasca Sarjana Universitas Bosowa 45 jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota lulus tahun 2014. Sekarang menempuh kuliah pasca sarjana pada Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penulis aktif dalam dunia kemahasiswaan dan organisasi kepemudaan antara lain aktif sebagai pengurus IRM, HMI dan berbagai organisasi didalam kampus.

Hingga kini penulis aktif sebagai Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD)

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha akhirnya penulis mampu merampungkan tugas akhir tesis ini. Semoga tesis ini bisa membawa manfaat bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis sampaikan rasa syukur yang sebesar besarnya atas terselesaikannya tesis yang berjudul “ **Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sengkang Kab.Wajo.**”



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Rahmadani. 2011. *Problematika Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Gema Press
- Alfansyah, 2007. *Pembelajaran Sastra Dewasa Ini*. Jakarta: Gema Press
- Alwi, Cahra, 2008. "Tumbuhkan Minat Baca di Kalangan Pelajar" dalam *Jurnal Pustaka Sriwijaya*. Badan Perpustakaan Daerah Prov. Sumsel, No. 2 Tahun II Juni 2008.
- Alwi, Hasan dkk (editor). 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Zahra, 1999. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah menengah pertama*. Jakarta: Mega Press
- Aminuddin, 1990. *Sekita Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Pembelajaran Sastra Sekolah menengah pertama*. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- _____. 2008a. *Panduan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- _____. 2008b. *Panduan Pengembangan RPP*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2008c. *Panduan Pengembangan Indikator*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2008d. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2008e. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2008f. *Model Pembelajaran Sastra di SMP*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- _____. 2008g. *Pengembangan Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2008h. *Pengembangan Pengayaan*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- _____. 2008i. *Standar Isi*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung:Refika Aditama.
- Hamid, Abdul. 2007. *Sastra dan Masalah Pembelajaran*. Jakarta: Gema Perss
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron, Ali. 2010. *Masalah Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Gema Media
- Ismail, Taufik. 2000. "Pembelajaran Sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA." *Widyaparwa* No. 54 Maret 2000. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin. 2013. "Perluanya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra di Sekolah" *Jurnal* No.XI tahun 2013. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Rafiuddin, Achmad. 2009. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Insan Press
- Rahmanto, Agus. 2011. *Pembelajaran Sastra di Sekolah menengah pertama*. Jakarta: Gema Media
- Riswanto, Ahkam. 2012. *Pembelajaran Sastra (Kini dan Masa Depan)* Jakarta: Gema Media
- Rizaldi, Amin .2012. Masalah Pembelajaran Sastra. *Jurnal Sastra* No 14 Tahun 2009. Jakarta: UNJ
- Rudy, Achmad. 2002. *Pembelajaran Sastra di SMP*. Jakarta: Insan Press.
- Simaremare Rumasi. 2012. Problematik Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra yang Berorientasi Pada Respons Pembaca. *Jurnal*. No 11/2112. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tolla, Achmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: UNM.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Merencanakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. PT Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Pedoman Observasi Pembelajaran (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian)

Nama/KodeSubjek		
Waktu observasi		
Observer		
KD		
Kelas		
No.	Aspek yang dinilai	Skor
PENILAIAN PERSIAPAN/RPP		
31.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	
32.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	
33.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	
34.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik)	
35.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup)	
36.	Ketepatan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup) dilihat dari tujuan dan materi	
37.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	
38.	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	
39.	Kekengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)	
40.	Ketepatan substansi materi evaluasi	
11.	Memeriksa kesiapan siswa	
12.	Melakukan kegiatan apersepsi	
13.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	
14.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	
15.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	

16.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	
17.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	
18.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	
19.	Menguasai kelas	
20.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	
21.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	
22.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	
23.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	
24.	Menghasilkan pesan yang menarik	
25.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	
26.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	
27.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	
28.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	
29.	Memantau kemajuan belajar selama proses	
30.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	
31.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	
32.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	
33.	Melakukan refleksi/membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	
34.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	

Keterangan

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

16.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	
17.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	
18.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	
19.	Menguasai kelas	
20.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	
21.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	
22.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	
23.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	
24.	Menghasilkan pesan yang menarik	
25.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	
26.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	
27.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	
28.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	
29.	Memantau kemajuan belajar selama proses	
30.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	
31.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	
32.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	
33.	Melakukan refleksi/membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	
34.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	

Keterangan

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

Lampiran 2

Instrumen Pedoman Wawancara (untuk Guru)

1. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan cerita dilihat dari perencanaan
2. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan cerita dilihat dari pelaksanaan
3. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan cerita dilihat dari penilaian
4. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan drama dilihat dari perencanaan
5. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan drama dilihat dari pelaksanaan
6. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan drama dilihat dari penilaian
7. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan puisi dilihat dari perencanaan
8. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan puisi dilihat dari pelaksanaan
9. Apa kesulitan Anda dalam mengajarkan drama dilihat dari penilaian



Lampiran 3 RPP Buatan Guru

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Puisi/Pantun)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Sengkang
Kelas / Semester : VII / 2
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 6 JP

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Bagian D

Kompetensi Dasar

- 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Indikator

- 4.10.1 Menulis puisi rakyat dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah puisi rakyat (pantun).
- 4.10.2 Menyajikan pantun dalam bentuk berbalas pantun.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini di harapkan peserta didik dapat :

- Menulis puisi rakyat dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah puisi rakyat (pantun).
- Menyajikan syair dan gurindam dalam bentuk musikalisasi.
- Menyajikan pantun dalam bentuk berbalas pantun.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi Pembelajaran Reguler

Kegiatan D

Pengetahuan

- Contoh langkah penyusunan puisi rakyat.
- Contoh variasi sampiran pantun dengan beragam tema.
- Contoh variasi isi pantun dengan beragam tema.

Keterampilan

- Praktik menulis puisi rakyat dari objek sekitar yang diamati.
- Praktik menyunting dan memperbaiki puisi rakyat yang dibuat.

2. Materi Pembelajaran Remedial

Pengetahuan

- Contoh langkah penyusunan puisi rakyat.
- Contoh variasi sampiran pantun dengan beragam tema.
- Contoh variasi isi pantun dengan beragam tema.

Keterampilan

- Praktik menulis puisi rakyat dari objek sekitar yang diamati.
- Praktik menyunting dan memperbaiki puisi rakyat yang dibuat.

3. Materi Pembelajaran Pengayaan

Pengetahuan

- Contoh langkah penyusunan puisi rakyat.
- Contoh variasi sampiran pantun dengan beragam tema.
- Contoh variasi isi pantun dengan beragam tema.

Keterampilan

- Praktik menulis puisi rakyat dari objek sekitar yang diamati.
- Praktik menyunting dan memperbaiki puisi rakyat yang dibuat.

Sikap utama yang ditumbuhkan : peduli, Jujur berkarya, tanggung jawab, toleran dan kerjasama, proaktif, dan kreatif.

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : *Scientific*
- Metode : Inkuiri, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi.

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- Mengucapkan salam, berdo'a, mengondisikan kelas ke dalam situasi belajar dan mengabsen siswa.
- Guru bertanya-jawab tentang isi puisi rakyat yang monumental yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Dibuka dengan hal-hal yang dapat menggairahkan suasana belajar dan ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari.
- Mengungkapkan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
- Bertanya jawab tentang manfaat pembelajaran yang akan dipelajari.
- Membangun konteks untuk menumbuhkan sikap yang telah dirancang.

2. Kegiatan Inti

Bagian D: Konstruksi

Pertemuan Pertama (3 JP)

- Mengamati masalah pada koran/ media massa.
- Mempertanyakan langkah membuat puisi rakyat dengan mengamati objek tersebut.
- Menggali informasi dari berbagai sumber langkah menulis puisi rakyat.
- Latihan menyusun puisi rakyat berdasarkan objek yang ditentukan/ dipilih siswa dengan langkah yang ditemukan.
- Menyajikan dalam bentuk musikalisasi syair/ gurindam.

Pertemuan Kedua (3 JP)

- Mengamati contoh judul dan kerangka puisi rakyat deskripsi.
- Membuat judul dan merancang kerangka puisi rakyat.

Menggali informasi.

- Menacari data dari objek yang dipilih.
- Mendata kata kunci.

Menalar

- Merangkai kata-kata kunci menjadi puis rakyat mencipta

Mengomunikaskan

- Mengamati contoh kesalahan pengembangan (deskripsi fisik dan perbaikannya).

Menggali informasi

- Menemukan kesalahan dari puisi rakyat yang ditulis
- Memperbaiki

3. Kegiatan Penutup

- Siswa bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok materi yang telah dipelajari.
- Siswa bersama guru melakukan indentifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- Siswa menerima umpan balik tentang proses pembelajaran.
- Siswa diwajibkan membaca puisi rakyat (gurindam, syair, pantun) minimal satu buah. Hasil bacaanmu tuangkan pada jurnal harian kamu membaca. Kamu bisa mencatatkan jam kamu membaca secara jujur.
- Siswa menerima penyampaian tentang kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya.

G. PENILAIAN, PEMBELAJARAN REMEDIAL, DAN PENGAYAAN

1. Penilaian Pengetahuan

Teknik : Tes tulis dan penugasan.

Bentuk : Isian dan tugas yang dikerjakan secara individu.

Indikator Soal : Disajikan puisi rakyat

Tulislah langkah-langkah untuk membuat pantun!

Kunci jawaban

Langkah membuat pantun!

1. Tentukan ide yang akan disampaikan (kalau hidup bekerja keras kelak hidupnya menjadi sukses).
2. Menata ide menjadi dua larik (dengan bunyi akhir yang berbeda).
3. Memilih kosakata yang diakhir dengan bunyi seperti dua larik.

4. Membuat larik sampiran dari benda/ kondisi yang tidak berkaitan langsung dengan isi.
5. Menata kembali kalimat/ larik dengan rima dari kosakata yang berima sama.
6. Menata pantun secara logis.

2. Penilaian Keterampilan

Berunjuk Karya dengan Puisi Rakyat

Lakukan berbalas pantun dengan aturan permainan berikut!

1. Permainan ini terdiri atas dua kelompok (kelompok "gadis" dan "bujang"; atau dapat dikembangkan menjadi kelompok "pro" dan "kontra").
2. Jumlah anggota kelompok minimal 3 orang, maksimal 5 orang.
3. Setiap kelompok terdiri atas ketua dan anggota.
4. Kegiatan berbalas pantun dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas menengahi, mengulas, dan menyimpulkan kegiatan berbalas pantun.
5. Setiap sesi berbalas pantun memiliki tema, misalnya "perkenalan".
6. Pantun yang merupakan jawaban setiap kelompok secara berkesinambungan dan bergiliran.
7. Struktur berbalas pantun terdiri atas pembukaan, isi/maksud, dan penutup atau kesimpulan.

Rubrik penilaian dan penskoran: terlampir

3. Pembelajaran Remedial

Aktivitas kegiatan pembelajaran remedial, yang dapat berupa pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok atau tutor sebaya dengan merumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

4. Pembelajaran Pengayaan

Kegiatan pembelajaran pengayaan dirumuskan sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

H. MEDIA/ALAT, BAHAN, DAN SUMBER BELAJAR

- 1) Media/Alat/Bahan Pembelajaran

- Buku, Infokus.
- Puisi rakyat

2) Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII*. Edisi Revisi 2016. Halaman 186 s.d 191.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII*. Edisi Revisi 2016. Halaman 97 s.d 101.
- <http://kecilnyaaku.com> Kategori: Jenis Teks, Kotak Info dan Tugas

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Sengkang , April 20 19
Guru Mapel Bahasa Indonesia



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Cerita/Fiksi)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Sengkang
Kelas / Semester : VII / 2
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 6 JP

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Bagian D

Kompetensi Dasar

- 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar

Indikator

- 4.12.1 Merencanakan penulisan cerita fabel
- 4.12.2 Menulis cerita fabel dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/ tanda baca/ejaan
- 4.12.3 Memerankan isi fabel dengan intonasi, gestur, dan aspek pemeranan lain yang sesuai

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini di harapkan peserta didik dapat :

- Merencanakan penulisan cerita fabel
- Menulis cerita fabel dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/ tanda baca/ejaan
- Memerankan isi fabel dengan intonasi, gestur, dan aspek pemeranan lain yang sesuai

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi Pembelajaran Reguler

Kegiatan D

Pengetahuan

- Contoh langkah penyusunan cerita fabel
- Contoh variasi judul pada cerita fabel
- Contoh variasi bagian orientasi
- Contoh variasi bagian komplikasi
- Contoh variasi bagian resolusi
- Contoh variasi bagian koda
- Aspek-aspek yang disunting pada cerita fabel

Keterampilan

- Praktik menulis cerita fabel dari objek sekitar yang diamati
- Praktik menulis fabel dari gambar berseri
- Praktik menyunting dan memperbaiki cerita yang dibuat

2. Materi Pembelajaran Remedial

Pengetahuan

- Contoh langkah penyusunan cerita fabel
- Contoh variasi judul pada cerita fabel
- Contoh variasi bagian orientasi
- Contoh variasi bagian komplikasi
- Contoh variasi bagian resolusi
- Contoh variasi bagian koda
- Aspek-aspek yang disunting pada cerita fabel

Keterampilan

- Praktik menulis cerita fabel dari objek sekitar yang diamati

- Praktik menulis fabel dari gambar berseri
- Praktik menyunting dan memperbaiki cerita yang dibuat

3. Materi Pembelajaran Pengayaan

Pengetahuan

- Contoh langkah penyusunan cerita fabel
- Contoh variasi judul pada cerita fabel
- Contoh variasi bagian orientasi
- Contoh variasi bagian komplikasi
- Contoh variasi bagian resolusi
- Contoh variasi bagian koda
- Aspek-aspek yang disunting pada cerita fabel

Keterampilan

- Praktik menulis cerita fabel dari objek sekitar yang diamati
- Praktik menulis fabel dari gambar berseri
- Praktik menyunting dan memperbaiki cerita yang dibuat

Sikap utama yang ditumbuhkan : peduli, santun, jujur berkarya, tanggung jawab, toleran dan kerjasama, proaktif, kritis, dan kreatif.

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : *Scientific*
- Metode : Inkuiri, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi.

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- Mengucapkan salam, berdo'a, mengondisikan kelas ke dalam situasi belajar dan mengabsen siswa.
- Guru bertanya-jawab cerita fabel yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Dibuka dengan hal-hal yang dapat menggairahkan suasana belajar dan ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari.
- Mengungkapkan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
- Bertanya jawab tentang manfaat pembelajaran yang akan dipelajari.
- Membangun konteks untuk menumbuhkan sikap yang telah dirancang.

2. Kegiatan Inti

Bagian D: Konstruksi

Pertemuan Pertama (3 JP)

- Mengamati judul, kerangka, pengamatan objek, mengembangkan kerangka dan judul
- Mempertanyakan langkah membuat cerita fabel dengan mengamati objek
- Menggali informasi dari berbagai sumber langkah menulis cerita fabel
- Latihan menyusun cerita fabel berdasarkan objek yang ditentukan/ dipilih siswa
- Mengamati contoh judul dan kerangka cerita fabel
- Latihan membuat judul dan merancang kerangka teks

Menggali informasi

- Mencari data dari objek yang dipilih
- Mendata kata kunci

Menalar

- Merangkai kata-kata kunci menjadi garis besar cerita fabel

Pertemuan Kedua (3 JP)

- Mengamati karya
- Menentukan bagian yang akan diperbaiki
- Menalar untuk memperbaiki karya dari segi pilihan kata, kalimat, atau aspek kesastraan (konsistensi tokoh, alur, latar, sudut pandang, dialog antar tokoh, dll)

Mengomunikasikan

- Membagi kelompok
- Merencanakan pemeranan fabel
- Memerankan fabel secara kelompok
- Saling menilai pemeranan dengan rubrik yang disediakan

3. Kegiatan Penutup

- Siswa bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok materi yang telah dipelajari.
- Siswa bersama guru melakukan indentifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- Siswa menerima umpan balik tentang proses pembelajaran.

- Siswa diwajibkan membaca fabel minimal satu buah. Hasil bacaannya dituangkan pada jurnal harian.
- Siswa menerima penyampaian tentang kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya

G. PENILAIAN, PEMBELAJARAN REMEDIAL, DAN PENGAYAAN

1. Penilaian Pengetahuan

- Teknik : Tes tulis dan penugasan
 Bentuk : Isian dan tugas yang dikerjakan secara individu
 Indikator Soal : Disajikan fabel *Cici dan Serigala*.

Tentukanlah tokoh, watak, dialog, dan latarnya!

1. Nama tokoh Wataknya
 Nama tokoh ... Wataknya ...
 Nama tokoh ... Wataknya
2. Latar tempat
 Latar waktu
 Latar suasana
3. Buatlah kerangka urutan peristiwa cerita fabel!
 - Awalnya
 - Kemudian....
 - Tak disangka
 - Tiba-tiba
 - Akhirnya
4. Rancanglah kalimat narasi, dialog-dialog tokoh, dan musik pengiring/ suasana/ properti yang sesuai isi fabel!
 - Kalimat narator
 - Dialog tokoh
 - Musik pengiring/ properti

2. Penilaian Keterampilan

- Melakukan Adu Kreatif menulis cerita fabel dari objek sekitar dan dari gambar seri serta menyunting dan memperbaiki cerita yang dibuat.
- Perankan cerita di atas secara berkelompok!
- Tentukan siapa yang menjadi tokoh cerita!

- Rancang siapa menjadi narator cerita!
- Tentukan urutan peristiwa yang utuh sesuai dengan strukturnya (orientasi, komplikasi, resolusi, koda)!
- Diskusikan cara memerankan fabel dengan baik!

3. Pembelajaran Remedial

Aktivitas kegiatan pembelajaran remedial, yang dapat berupa: pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok atau tutor sebaya dengan merumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

4. Pembelajaran Pengayaan

Kegiatan pembelajaran pengayaan dirumuskan sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

H. MEDIA/ALAT, BAHAN, DAN SUMBER BELAJAR

1) Media/Alat/Bahan Pembelajaran

Buku, Infokus,
Cerita fabel.

2) Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Edisi Revisi 2016. Halaman 235 s.d 240.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Edisi Revisi 2016. Halaman 111 s.d 115.
- <http://kecilnyaaku.com> Kategori: Jenis Teks, Kotak Info dan Tugas

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Sengkang, April 20 19
Guru Mapel Bahasa
Indonesia

(_____)
NIP/NIK

(_____)
NIP/NIK

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(DRAMA)

Satuan Pendidikan : **SMP Negeri 2 Sengkang**
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/2
 Materi Pokok : TEKS DRAMA
 Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (3 JP)

A. Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI-2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah	4.16.1 Menulis teks drama 4.16.2 Mementaskan drama secara berkelompok

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari teks drama, peserta didik dapat :

- a. Menulis teks drama
- b. Mementaskan drama secara berkelompok

Fokus nilai-nilai sikap

- Peduli
- Jujur
- Tanggung jawab

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

- a. Menulis teks drama

2. Materi Pembelajaran Pengayaan

- a. Menulis teks drama

3. Materi Pembelajaran Remedial

- a. Menulis teks drama

E. Metode Pembelajaran

1. Paedagogik Genre
2. Sainifik

F. Media dan Bahan Pembelajaran

- a. Media
 - 1) Tayangan contoh drama tradisional/modern

- b. Bahan
 - 1) kertas manila
 - 2) kertas plano

G. Sumber Belajar

Kemdikbud. 2015. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII*. Jakarta: Kemdikbud,

Harsiati, Titik.dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP*. Kemdikbud : Jakarta

Kosasih.E. 2009.Mantap Bersastra Indonesia untuk SMP, Irama Widya : Bandung.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- a. Peserta didik menjawab salam, dan berdoa untuk mengawali pembelajaran
- b. Guru mengecek kehadiran
- c. Guru bertanya jawab dengan Peserta didik tentang materi sebelumnya.
- d. Guru menyampaikan cakupan materi, yaitu menyusun, memvariasikan dan mendemonstrasikan teks drama
- e. Guru menyampaikan lingkup penilaian, yaitu penilaian keterampilan serta teknik penilaian yang akan digunakan, yaitu praktik dan produk.
- f. Membentuk kelompok antara 4-5 Peserta didik, dengan Peserta didik yang pandai menjadi kelompok dan yang lainnya menjadi anggota

Kegiatan Inti (100 Menit)

- a. Peserta didik berkelompok mengamati contoh teks drama yang disediakan.
- b. Peserta didik membuat pertanyaan tentang susunan struktur, isi dan ciri dari contoh teks drama yang disediakan.
- c. Peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan dari contoh yang tersedia dari buku teks.
- d. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun teks drama yang disediakan dengan memperhatikan susunan struktur, isi dan ciri teks drama.
- e. Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan.
- f. Peserta didik mementaskan hasil diskusi tentang teks drama yang telah dibuat.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan revidasi hasil pembelajaran
- Guru memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran.
- Guru dan Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Guru memberikan tugas secara mandiri untuk menyusun teks drama yang disediakan) dengan memperhatikan susunan struktur, isi, ciri dan unsur teks drama.
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

I. Penilaian

Teknik Penilaian

- Sikap (Observasi/jurnal)
- Pengetahuan
 - Tes tertulis
- Keterampilan
 - Produk
 - Praktik

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Senkang, April 20 19
Guru Mapel Bahasa
Indonesia

(
)

NIP

(
)

NIP

